

# IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN BAHASA INGGRIS

Ujang Cepi Barlian<sup>1\*</sup>, Anisa Sriwandita Yuni<sup>2</sup>, Ria Restu Ramadhanty<sup>3</sup>, Yeni Suhaeni<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Nusantara Bandung

Corresponding Author's e-mail : [ujangcepibarlian@uinus.ac.id](mailto:ujangcepibarlian@uinus.ac.id)<sup>1\*</sup>, [sriwanditayuni@gmail.com](mailto:sriwanditayuni@gmail.com)<sup>2</sup>, [riaresturahma@gmail.com](mailto:riaresturahma@gmail.com)<sup>3</sup>, [yenisuhaeni@gmail.com](mailto:yenisuhaeni@gmail.com)<sup>4</sup>

**ARMADA**  
JURNAL PENELITIAN MULTIDISIPLIN

e-ISSN: 2964-2981

**ARMADA : Jurnal Penelitian Multidisiplin**

<https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/armada>

Vol. 1, No. 8 August 2023

Page: 815-822

DOI:

<https://doi.org/10.55681/armada.v1i8.742>

#### Article History:

Received: July, 21 2023

Revised: August, 01 2023

Accepted: August, 03 2023

**Abstract** : The independent curriculum is a learning program policy to restore the national education system which gives freedom to schools, teachers, students and all school resources to innovate, to be free to learn independently and creatively, which can be initiated through the teacher as the driving force of education. In differentiation learning, the teacher teaches material by paying attention to the level of readiness, interest, and learning styles of students. So far, teachers tend to use conventional teaching methods. Where the learning used is a teacher-centered approach not student-centered learning. The purpose of this study is to find out how the implementation of differentiated learning in the independent curriculum in English subjects in junior high schools. The method used is descriptive qualitative method. The results of this study are that the implementation of differentiated learning in the independent curriculum in English subjects has been carried out well by paying attention to the four components namely content, process, product and learning environment. In its implementation, it experienced several obstacles such as the ability of teachers and infrastructure. The solution provided is to develop teacher competencies such as holding technical guidance, outreach and training for teachers. In addition, the school also seeks to improve the facilities and infrastructure owned by the school.

**Keywords** : Differentiation Learning, Implementation, Independent Curriculum.

**Abstrak** : Kurikulum merdeka adalah suatu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak Pendidikan. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar murid. Selama ini, guru cenderung menggunakan metode mengajar yang konvensional. Dimana pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan yang berpusat pada guru bukan pembelajaran yang berpusat pada murid. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP. Adapun metode yang digunakan adalah metode deskriptif

kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris sudah dilakukan dengan baik dengan memperhatikan empat komponen yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Pada pelaksanaannya mengalami beberapa kendala seperti kemampuan guru dan sarana prasarana. Adapun solusi yang diberikan adalah dengan adanya pengembangan kompetensi guru seperti mengadakan bimtek, sosialisasi dan diklat bagi guru. Selain itu, sekolah juga berupaya untuk meningkatkan sarana dan prasarana yang dimiliki sekolah.

**Kata Kunci** : Implementasi, Kurikulum Merdeka, Pembelajaran Berdiferensiasi.

## PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu kebutuhan penting bagi kehidupan manusia. Dengan demikian setiap orang yang berada di wilayah Indonesia mempunyai hak untuk mendapat pelayanan pendidikan. Pendidikan dianggap penting karena dengan pendidikan nasib bangsa yang tertinggal bisa berubah menjadi negara maju. Pendidikan yang maju membuat bangsa menjadi maju. Perkembangan potensi manusia dapat diolah melalui kegiatan pendidikan yang biasanya diselenggarakan oleh pihak pemerintah maupun pihak swasta. Pendidikan bisa dikatakan sebagai sebuah proses kehidupan untuk mengembangkan semua potensi yang ada pada individu untuk dapat hidup dan mampu melangsungkan kehidupan secara penuh sehingga menjadi individu yang berpendidikan, baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotor. Pendidikan merupakan suatu proses mendidik manusia menjadi manusia yang bermanfaat bagi nusa, bangsa dan negara. Dalam proses mendidik itu tidak mudah, tidak dengan sekejap bisa merasakan hasilnya, karena pendidikan merupakan salah satu investasi jangka panjang yang akan terasa hasilnya ketika manusia terdidik tersebut dapat melaksanakan peran di masa depan untuk kemajuan nusa, bangsa dan negara dalam bidang yang digelutinya.

Pendidikan selalu berkaitan dengan kurikulum. Kurikulum merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan sehingga bisa dikatakan bahwa kurikulum merupakan rujukan bagi proses pelaksanaan pendidikan di Indonesia (Angga dkk., 2022). Dalam pernyataan tersebut menunjukkan bahwa kurikulum tentu tidak dapat dipandang sebelah mata sebagai dokumen saja melainkan sebagai alat dan juga acuan tempat para pelaksana pendidikan untuk melaksanakan proses kegiatan belajar mengajar terbaik untuk mencapai tujuan pendidikan. Dasar atau pandangan hidup dalam pendidikan ditunjukkan dalam kurikulum. Hal ini tentu menggambarkan tujuan pendidikan yang akan dicapai dalam pendidikan. Kurikulum diciptakan dengan tujuan untuk mempermudah proses pendidikan. Kenyataannya, kurikulum yang ada sering berubah sehingga menyebabkan kebingungan sehingga proses pendidikan menjadi terhambat.

Istilah kurikulum berasal dari kata Latin “*currere*”, yang berarti “menjalankan atau mencari”. Lalu ada kurikulum, yang berarti lintasan balap, perjalanan, atau lintasan yang dilalui kereta kuda. Pada kenyataannya, kurikulum diartikan sebagai jalur atau lintasan kendaraan yang menuju ke suatu tujuan akhir. Bersamaan dengan Undang-Undang ini, Peraturan Pemerintah Nomor 57 tentang Standar Nasional Pendidikan Tahun 2021 menyatakan hal yang sama mengenai kewajiban mengembangkan kurikulum yang beragam berdasarkan karakteristik daerah, satuan pendidikan, dan murid. Perwujudan pengembangan kurikulum satuan pendidikan sebagai kemandirian sekolah yang memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum operasionalnya masing-masing sesuai dengan kebutuhan dan karakteristiknya.

Salah satu kebijakannya adalah diimplementasikannya Kurikulum Merdeka yang bertujuan untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Pembelajaran diharapkan berpihak atau berpusat

kepada murid (*student centre*), menghargai keunikan dan keragaman potensi, minat, dan bakat murid sehingga proses pembelajaran diharapkan efektif dan bermakna bagi murid.

Merdeka belajar adalah suatu kebijakan program pembelajaran untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional yang memberi kebebasan kepada sekolah, guru, murid dan seluruh sumber daya sekolah untuk berinovasi, bebas belajar secara mandiri dan kreatif, yang dapat dimulai melalui guru sebagai penggerak Pendidikan.

Carol A. Tomlinson, seorang pendidik sejak tahun 1995 telah menuliskan idenya dalam buku yang berjudul *How to Differentiate Instruction in Mixed Ability Classrooms* mengenai suatu pengajaran yang memperhatikan perbedaan individu murid. Kemudian idenya dikenal dengan nama *differentiated instruction* atau pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materi dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar murid. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran (konten), proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, serta lingkungan belajar. Proses pembelajaran berdiferensiasi diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan murid dalam belajar karena murid tidak dituntut harus sama dalam segala hal dengan yang lain.

Di dalam pembelajaran berdiferensiasi, guru mengajarkan materinya dengan memperhatikan tingkat kesiapan, minat, dan gaya belajar murid. Guru juga dapat memodifikasi isi pelajaran, proses pembelajaran, produk atau hasil dari pembelajaran yang diajarkan, dan lingkungan belajar di mana para murid belajar. Melalui proses pembelajaran ini diharapkan dapat melayani para murid sesuai dengan keadaannya masing-masing secara individu. Proses pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan oleh sekolah agar dapat memerdekakan Ada 4 elemen pembelajaran berdiferensiasi, yaitu:

- a. *Isi (konten)* meliputi apa yang dipelajari murid. Isi berkaitan dengan, kurikulum dan materi pembelajaran. Pada aspek ini, guru memodifikasi kurikulum dan materi pembelajaran berdasarkan gaya belajar murid dan kondisi disabilitas yang dimiliki. Isi kurikulum disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan murid. Umumnya, guru tidak mampu mengontrol isi kurikulum yang spesifik (yang tidak bisa dipahami semua anak) berdasarkan gaya belajar murid serta menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan jenis disabilitas yang dimiliki. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu: a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh murid berdasarkan tingkat kesiapan dan minat murid b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh murid berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing murid.
- b. *Proses*, yakni bagaimana murid mengolah ide dan informasi. Bagaimana murid berinteraksi dengan materi dan bagaimana interaksi tersebut menjadi bagian yang menentukan pilihan belajar murid. Karena banyaknya perbedaan gaya dan pilihan belajar yang ditunjukkan murid, maka kelas harus dimodifikasi sedemikian rupa agar kebutuhan belajar yang berbeda-beda dapat diakomodir dengan baik. Gregory & Chapman (2002) menyatakan proses pembelajaran yang dimodifikasi tersebut adalah:
  - Mengaktifkan pembelajaran. Aktivitas belajar difokuskan pada materi yang dipelajari, menghubungkan materi yang belum dikuasai, memberi kesempatan pada murid untuk mencari mengapa materi yang dipelajari penting, dan menjelaskan apa yang dilakukan murid setelah belajar.
  - Kegiatan belajar. Melibatkan kegiatan pembelajaran yang Kegiatan pengelompokkan. Baik kegiatan belajar individu maupun kelompok harus direncanakan sebagai bagian dari proses pembelajaran.
- c. *Produk*, bagaimana murid menunjukkan apa yang telah dipelajari. Biasanya produk ini merupakan hasil akhir dari pembelajaran untuk menunjukkan kemampuan pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman murid setelah menyelesaikan satu unit pelajaran atau bahkan setelah membahas materi pelajaran selama 1 semester. Produk sifatnya sumatif dan perlu diberi nilai produk pembelajaran memungkinkan guru

menilai materi yang telah dikuasai murid dan memberikan materi berikutnya. Gaya belajar murid juga menentukan hasil belajar seperti apa yang akan ditunjukkan pada guru.

- d. *Lingkungan Belajar*, Lingkungan belajar yang dimaksud meliputi susunan kelas secara personal, sosial, dan fisik. Lingkungan belajar juga harus disesuaikan dengan kesiapan murid dalam belajar, minat mereka, dan profil belajar mereka agar mereka memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Misalnya guru dapat menyiapkan beberapa susunan tempat duduk murid yang ditempelkan di papan pengumuman kelas sesuai dengan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar mereka. Jadi murid dapat duduk di kelompok besar atau kecil yang berbeda-beda, dapat juga bekerja secara individual, maupun berpasang-pasangan. Pengelompokkan juga dapat dibuat berdasarkan minat murid yang sejenis, maupun tingkat kesiapan yang berbeda beda maupun yang sama tergantung tujuan pembelajarannya bagaimana cara murid bekerja dan merasa aman dan dihargai dalam pembelajaran.

Penggunaan pembelajaran berdiferensiasi akan menjadi penerapan kurikulum yang fleksibel dan tidak kaku dimana hanya percaya pada satu cara saja untuk mencapai tujuan pendidikan di sekolah.

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka para guru diarahkan untuk melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi, yaitu pembelajaran yang disesuaikan dengan karakter, kebutuhan, minat, dan gaya belajar murid. Karena prinsip dasarnya adalah tidak ada murid yang bodoh, tetapi yang ada adalah guru yang belum menerapkan strategi dan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar murid. Selain itu, tidak ada murid yang tertinggal menguasai materi pelajaran, tetapi yang ada adalah setiap murid memerlukan waktu yang berbeda untuk menguasai sebuah materi pelajaran.

Kenyataannya di lapangan, masih banyak guru yang belum menerapkan kurikulum merdeka. Dengan alasan guru belum memahami tentang kurikulum merdeka. Selama ini, guru cenderung menggunakan metode mengajar yang konvensional. Dimana pembelajaran yang dipakai adalah pendekatan yang berpusat pada guru bukan pembelajaran yang berpusat pada murid. Guru masih berperan sebagai sumber belajar sehingga murid hanya berfokus pada materi yang disampaikan guru. Padahal dalam satu kelas terdiri dari murid yang beraneka ragam karakter, minat dan gaya belajar sehingga dalam proses pembelajaran pasti akan berbeda antara murid yang satu dengan yang lain.

Proses pembelajaran masih berjalan monoton dengan menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja. Guru tidak kreatif dalam membuat media pembelajaran, sehingga pembelajaran hanya menggunakan metode ceramah. Selain itu, proses penilaian yang dilakukan oleh guru hanya menilai aspek kognitif saja.

Latar belakang tersebut menarik untuk dibahas dalam penelitian ini, sehingga peneliti membuat penelitian yang berjudul "Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan tujuan khususnya adalah untuk mendapatkan gambaran/informasi dan menganalisis tentang:

1. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris
2. Kendala pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris.
3. Solusi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan format deskriptif. Metode kualitatif adalah metode yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah,

dimana peneliti sebagai instrumen kunci, yang tidak berusaha untuk mencari pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lain. Menurut Sugiyono (2016, hlm. 15) bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Dijelaskan lebih lanjut oleh Sugiyono (2012, hlm. 145), alasan menggunakan metode kualitatif ini karena permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna.

Sedangkan menurut Arikunto (2005, hlm. 234), penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status atau gejala-gejala yang ada, yaitu gejala apa adanya pada saat penelitian dilakukan.

Ada pun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini diawali dari tahap pengamatan dan temuan permasalahan di lapangan yang selanjutnya dijadikan fokus kajian penelitian. Kemudian memformulasikan penelitian pada fokus penelitian yang selanjutnya peneliti langsung ke lokasi penelitian untuk mengumpulkan data dengan wawancara dan studi dokumentasi.

Setelah memperoleh data, peneliti mengolah data dengan mengklasifikasikan dan membandingkan data tersebut dengan teori-teori yang ada. Hasil pengolahan data tersebut dijadikan sebagai temuan penelitian yang disajikan secara naratif. Dari temuan penelitian tersebut, peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan yang selanjutnya dapat dijadikan bahan-bahan rekomendasi bagi pihak-pihak terkait. Partisipan atau sumber data pada penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sampel purposif (*purposive sampling*). Penentuan sumber data dengan sampel purposif dilakukan dengan memilih orang yang diwawancarai dengan pertimbangan dan tujuan tertentu (Sugiyono, 2012, hlm. 54). Berdasarkan permasalahan penelitian tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris, maka partisipan atau sumber data dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru. Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini yaitu melalui wawancara dan studi dokumentasi. Menurut Arikunto (2013, hlm. 44), wawancara adalah suatu metode yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan cara tanya jawab. Penekanan penting dalam teknik wawancara ini adalah peneliti dapat menggali informasi lebih mendalam terhadap data yang diperlukan. Dalam penelitian ini, metode wawancara digunakan untuk memperoleh data dengan menggali informasi, mencari keterangan, atau penjelasan dari informan terkait dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris. Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dengan menggunakan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Sedangkan studi dokumentasi dilakukan sebagai pelengkap data penelitian dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber yang terpercaya. Ada pun jenis dokumen yang digunakan dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2016, hlm. 329). Dalam penelitian ini, dokumen pendukung yang diperoleh peneliti berupa administrasi mengajar guru. Selain itu, peneliti juga menggunakan teknik triangulasi, yaitu teknik pengumpulan data yang menggabungkan berbagai teknik dan sumber data yang ada (Sugiyono, 2016, hlm. 330). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi sumber yaitu mengumpulkan data dari satu informan ke informan lain yang juga terlibat dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi. Setelah memperoleh data lapangan, dilakukan analisis data yang bertujuan untuk mencari hal-hal penting dan dipelajari serta dipahami untuk menjawab pertanyaan penelitian dan merumuskan kesimpulan penelitian. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data model Miles & Huberman (Sugiyono, 2016, hlm. 337-345). Yaitu meliputi, 1) reduksi data (*data reduction*) yaitu proses merangkum data dan memilih hal-hal yang pokok dan penting; 2) penyajian data (*data display*) dalam bentuk uraian singkat yang bersifat naratif; dan 3) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) hasil penelitian yang dapat menjawab rumusan masalah sehingga dapat diperoleh implikasi serta saran yang dapat digunakan untuk pihak-pihak terkait

Peneliti berperan sebagai instrumen sekaligus pengumpul data dalam penelitian kualitatif, yang merupakan salah satu cirinya. Selain orang, ada instrumen lain yang dapat digunakan

(seperti kuesioner, pedoman wawancara, pedoman observasi, dan sebagainya), tetapi penggunaannya dibatasi untuk membantu peneliti dalam pekerjaannya sebagai instrumen utama.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi pembelajaran berpihak kepada murid yang dirancang, dilaksanakan dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual murid dengan memperhatikan kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profiles*). Pembelajaran berdiferensiasi haruslah berakar pada pemenuhan kebutuhan belajar murid dan bagaimana guru merespon kebutuhan belajar.

Dengan adanya temuan-temuan yang diperoleh peneliti selama penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris sudah dilakukan dengan baik.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pelajaran Bahasa Inggris dilakukan dengan tiga tahap yakni:

#### a. Tahap Awal

Pada tahap ini, guru Bahasa Inggris melakukan perencanaan dengan membuat administrasi mengajar mulai dari CP, TP dan ATP. Guru juga melakukan asesmen diagnostic untuk mengetahui minat, cara belajar dan gaya belajar murid untuk dapat menentukan pemetaan terhadap murid dan menyesuaikan materi dan metode pembelajaran yang akan dilakukan di dalam kelas. Selain itu, guru juga melakukan analisis kurikulum untuk menentukan materi yang akan diberikan kepada murid. Pada pertemuan kali ini, guru Bahasa Inggris memutuskan untuk mengajar materi prosedur teks.

#### b. Tahap Pelaksanaan

Pada tahap pelaksanaan, guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan menggunakan 4 elemen yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar. Dari segi konten, guru menyesuaikan materi dengan minat dan gaya belajar murid sesuai dengan hasil asesmen diagnostik. Dalam pembelajaran berdiferensiasi ada 2 cara membuat konten pelajaran berbeda, yaitu a) Menyesuaikan apa yang akan diajarkan oleh guru atau apa yang akan dipelajari oleh murid berdasarkan tingkat kesiapan dan minat murid b) Menyesuaikan bagaimana konten yang akan diajarkan atau dipelajari itu akan disampaikan oleh guru atau diperoleh oleh murid berdasarkan profil belajar yang dimiliki oleh masing-masing murid. Strategi yang dapat dilakukan oleh guru untuk dapat mendiferensiasi konten yang akan dipelajari oleh murid adalah: a) Menggunakan materi yang bervariasi, b) Menggunakan Kontrak Belajar, c) Menyediakan pembelajaran mini, d) Menyajikan materi dengan berbagai moda pembelajaran, dan e) Menyediakan berbagai sistem yang mendukung.

Dalam hal ini guru melakukan pembelajaran berdiferensiasi dengan menyesuaikan materi pembelajaran berdasarkan tingkat kesiapan dan minat murid. Diawali dengan memberikan *ice breaking* sebelum pembelajaran dimulai. Ketika murid sudah siap untuk belajar dan sudah muncul minat belajarnya, maka guru dapat memulai untuk memberikan materi dengan mudah. Kegiatan yang dilakukan oleh murid ini tidak diberi penilaian kuantitatif berupa angka, melainkan penilaian kualitatif yaitu berupa catatan-catatan umpan balik mengenai sikap, pengetahuan dan keterampilan apa yang masih kurang dan perlu diperbaiki/ditingkatkan oleh murid. Kegiatan yang dilakukan harus memenuhi kriteria sebagai kegiatan yang: a. baik, yaitu kegiatan yang menggunakan keterampilan informasi yang dimiliki murid. b. berbeda dalam hal tingkat kesulitan dan cara pencapaiannya. Kegiatan-kegiatan yang bermakna yang dilakukan oleh murid di dalam kelas harus dibedakan juga berdasarkan kesiapan, minat, dan juga profil belajar murid.

Dari segi proses, guru melakukan proses pembelajaran dengan membagi murid menjadi beberapa kelompok untuk dapat berdiskusi dengan teman sekelasnya. Bagi beberapa murid yang memiliki gaya belajar lambat, guru mendatangi meja murid untuk dilakukan pembelajaran secara mandiri. Sedangkan untuk murid yang memiliki kemampuan belajar yang cepat, guru memberikan materi tambahan dengan level yang lebih tinggi dari teman-temannya. Selama proses belajar berlangsung, guru menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan menyenangkan. Menciptakan lingkungan yang nyaman dengan menyusun tempat duduk murid baik secara berkelompok, berpasangan maupun mandiri. Dari segi produk, guru meminta murid untuk membuat prosedur teks secara berkelompok kemudian mempraktekannya di depan kelas. Hal ini bertujuan agar melatih keberanian dan kemandirian murid di dalam kelas. Selain itu, juga dapat melatih murid untuk lebih percaya diri. Nilai-nilai profil pelajar Pancasila akan terlihat dalam kegiatan ini.

c. Tahap Evaluasi

Pada tahap ini, guru melakukan evaluasi dari produk yang sudah dikerjakan oleh murid. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi konten, proses dan produk, serta evaluasi akhir, diperoleh umpan balik berkelanjutan. Dari setiap proses pembelajaran yang berdiferensiasi perbaikan pada pilihan proses dan konten, serta evaluasi tujuan pembelajaran terus menerus dilakukan. Evaluasi murid juga memberikan informasi yang dapat dimanfaatkan untuk terus memahami profil murid.

### **Kendala pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris.**

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris mengalami beberapa kendala, diantaranya adalah:

a. Kemampuan Guru

Kemampuan guru akan pemahaman kurikulum merdeka masih sangatlah kurang. Sejak diluncurkannya kurikulum merdeka, sosialisasi hanya dilakukan melalui dunia digital. Sosialisasi dan bimtek tatap muka yang dilakukan hanya beberapa kali saja. Hal ini menjadi tanggung jawab sekolah untuk dapat melakukan sosialisasi intern lingkungan sekolah bersama guru-guru. Sehingga akan mengalami hambatan ketika guru tidak menguasai literasi digital karena sumber informasi dan sumber belajar terhubung dengan satu aplikasi yang disebut dengan platform merdeka mengajar. Hal ini menjadi tugas besar bagi guru untuk dapat melakukan proses adaptasi dengan perubahan zaman. Guru harus dapat mengikuti perkembangan jaman saat ini yang serba digital.

b. Sarana Prasarana

Sarana dan prasarana menjadi kendala bagi guru ketika mengadakan kegiatan belajar mengajar. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa kompetensi yang harus dikuasai murid pada mata pelajaran Bahasa Inggris adalah membaca, menulis, mendengarkan dan berbicara. Sehingga laboratorium Bahasa Inggris sangatlah diperlukan agar proses kegiatan mengajar dapat berjalan dengan lancar.

### **Solusi pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris.**

Adapun solusi dari kendala yang dihadapi pada implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris, diantaranya adalah:

a. Kemampuan Guru

Sekolah mengupayakan untuk meningkatkan kompetensi guru dengan cara melakukan kegiatan sosialisasi tentang kurikulum merdeka, memfasilitasi guru agar dapat mengikuti kegiatan Pendidikan dan pelatihan, sosialisasi dan seminar-seminar tentang peningkatan keprofesionalan guru baik di lingkungan sekolah maupun diluar sekolah.

b. Sarana dan prasarana

Adapun upaya sekolah dalam meningkatkan sarana prasarana di sekolah adalah dengan berkonsultasi kepada dinas Pendidikan kabupaten Bandung. Selain itu juga berkoordinasi dengan komite sekolah agar dapat mencari solusi bersama-sama.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang peneliti lakukan mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris dapat diambil kesimpulan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai dilakukan dalam mata pelajaran Bahasa Inggris. Proses pembelajaran dilakukan dengan tiga tahap yaitu:

- 1) Tahap awal, pada tahap ini guru melakukan analisis kurikulum dan assesmen diagnostic agar dapat melakukan pemetaan terhadap minat dan gaya belajar murid.
- 2) Tahap pelaksanaan, pada tahap ini guru melakukan pembelajaran dengan memperhatikan empat elemen yaitu konten, proses, produk dan lingkungan belajar.
- 3) Tahap evaluasi, pada tahap ini guru melakukan evaluasi dari produk yang dihasilkan oleh murid. Guru melakukan tes formatif dan sumatif untuk menentukan tindak lanjut dan perbaikan pada proses pembelajaran selanjutnya.

### Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Inggris di SMP PGRI 2 Ciparay sudah mulai dilakukan dengan baik walaupun menemui beberapa kendala. Sehingga dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti berikutnya dalam membuat penelitian yang berhubungan dengan implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka. Penelitian ini belum sempurna sehingga perlu di efektifkan lagi dalam pelaksanaan penelitian berikutnya

### DAFTAR PUSTAKA

- Alisha Thiessen, "Differentiated Physical Learning Environment," Master of Education Program Theses (2012), accessed 2/11/2022, [https://digitalcollections.dordt.edu/med\\_theses/24](https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/24)
- Harjali Harjali, "Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo," strategi guru, lingkungan belajar yang kondusif, 2017 23, no. 1 (2017-12-15 2017), <http://journal.um.ac.id/index.php/pendidikan-dan-pembelajaran/article/view/10147/4835>. 26
- "Implementasi" KBBI, diakses pada 15 Juni, 2023. <http://kbbi.web.id/implementasi.html>.
- Khristiani, Heny, dkk. 2021. Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar Di SMPN 20 Kota Tangerang Selatan. Jakarta: BSKAP Kemdikbudristek.
- Magee, Monique & Elizabeth Breaux. 2010. How The Best Teachers Differentiate Intruction. New York: Routledge.
- Marlina. 2019. Panduan Pelaksanaan Model Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif. Padang: anonym.
- Purba, Mariati, dkk. 2021. Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction), pada Kurikulum Fleksibel sebagai Wujud Merdeka Belajar. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kemdikbudristek.
- Rowntree, Derek. 1995. Teaching thought Self-Instruction How to Develop open Learning materials. (revisi ed.). New York: Kogan Page London / Nicholas Publishing
- Tomlinson, C. A, & Carol Ann. 1999. The Differentiated Classroom: Responding to the Needs off All Learners. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development
- Tomlinson, C. A., & Moon, T. R. 2013. Assessment and Student Success in a Differentiated Classroom. Alexandria, VA: Association for Supervision and Curriculum Development.